

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa saat seorang individu sudah tidak bisa lagi dikatakan sebagai anak namun juga belum bisa dikatakan sebagai dewasa. Pada masa ini, seorang remaja sedang mencari jati dirinya. Hal ini didukung oleh pernyataan Ali & Asrori (2011) yang mengemukakan bahwa remaja sebetulnya tidak memiliki tempat yang jelas, mereka sudah tidak bisa digolongkan sebagai anak-anak tetapi juga belum bisa digolongkan sebagai dewasa, remaja berada di antara golongan anak-anak dan dewasa oleh karena itu remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Dalam mencari jati diri, remaja masih bersikap menerima serta mengikuti apa yang diperolehnya dari lingkungan sekitarnya, termasuk melakukan hal-hal negatif yang mengarah pada kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merupakan perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku menyimpang (Kartono, 2014). Kartono (2010, dalam Sriyanto, dkk 2014) menyatakan bahwa kenakalan remaja memiliki sifat psikis, interpersonal dan kultural sebab perilaku kenakalan selalu berlangsung dalam konteks antar personal dan sosiokultural. Jadi dapat disimpulkan, kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang muncul pada diri remaja yang disebabkan adanya suatu pengabaian dari lingkungan atau orang-orang terdekat disekitarnya.

Ada beberapa jenis kenakalan remaja. Seperti yang dikemukakan Jensen (1985, dalam Sarwono 2005) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis. jenis-jenis tersebut antara lain: 1) kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain; perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain. 2) kenakalan me-

nimbulkan korban materi; perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain. 3) kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain; pelacuran, penyalahgunaan obat. 4) kenakalan yang melawan status: meningkari status anak sebagai pelajar seperti membolos, meningkari status orang tua seperti pergi dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.

Data yang didapat dari Polda Metro Jaya, perbandingan jumlah kasus kenakalan remaja periode 2013-2016 menunjukkan Jakarta Pusat: 2 kasus; Jakarta Utara: 0; Jakarta Barat: 3; Jakarta Timur: 9; Jakarta Selatan: 4; dan Kepulauan Seribu: 0. Sedangkan data yang didapat dari Kepala Bina Masyarakat Polres Jakarta Timur, Supirno, pun menunjukkan hal yang serupa. Jumlah kasus kenakalan remaja yang terdata di Polres Jakarta Timur sebanyak 28 kasus pada tahun 2015 dan 4 kasus pada tahun 2016 periode Januari dan Februari. Kasus kenakalan remaja tersebut terdiri dari perkelahian (tawuran), kekerasan, pencabulan, dan balapan liar. Supirno juga menambahkan bahwa remaja yang paling banyak melakukan kenakalan adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berdasarkan pemaparan data di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur.

Salah satu penyebab munculnya kenakalan remaja adalah minimnya pengawasan dari orang tua. Santrock (2003) menyatakan bahwa pengawasan orang tua terhadap remaja penting dilakukan karena akan menentukan apakah remaja akan melakukan kenakalan atau tidak. Selain itu, penyebab lain kenakalan remaja adalah karena dipengaruhi teman sebaya atau kurangnya peran serta anggota keluarga dalam memperhatikan remaja. Menurut Fahrudin (2005, dalam Fahrudin, 2012) keluarga memainkan peranan penting dalam membangun kesejahteraan, pengasuhan dan pendidikan dasar kepada anggota keluarga. Menurut Nock (1992, dalam Fahrudin, 2012) pada semua budaya masyarakat, tanggung jawab penjagaan, perawatan dan pengasuhan anak dibebankan kepada institusi keluarga.

Keluarga sangat berperan penting bagi perkembangan remaja agar menjadi individu yang dapat menaati norma-norma yang berlaku di masyarakat dan agar mereka dapat bertingkah laku sewajarnya. Berfungsinya suatu keluarga sangat

memberikan dampak positif bagi masing-masing anggota keluarga. Fahrudin (2012), keberfungsian keluarga akan menjamin keluarga menjalankan fungsi-fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Perpaduan dan interaksi nilai keluarga, keterampilan dan pola interaksi yang positif menjadikan keluarga mempunyai keberfungsian dalam sebarang persoalan, mampu mengurus sumber, menyusun tujuan dan melihat tantangan sebagai peluang untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas kehidupan serta kesejahteraan anggota keluarganya.

Kesejahteraan keluarga merupakan salah satu ciri berfungsinya suatu keluarga. Shek (2002, dalam Lestari, 2012) mengemukakan bahwa keberfungsian keluarga merujuk pada kualitas kehidupan keluarga yang merujuk pada level sistem maupun subsistem, berkenaan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan, dan kelemahan keluarga. Keluarga adalah lembaga pertama yang membentuk kepribadian seorang remaja dan memberikan contoh bagaimana remaja harus bertingkah laku di masyarakat. Hal ini didukung oleh pernyataan Yusuf (2011) keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian anak. Menurutnya, keluarga dipandang sebagai institusi yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan pengembangan kepribadian dan pengembangan ras manusia.

Schwab, Gray-Ice, dan Prentice (2002) menyebutkan fungsi keluarga dan keberfungsian adalah hal yang sangat penting bagi pengembangan kepribadian dan pembentukan karakter masing-masing individu di keluarga serta kualitas hidup masyarakat yang lebih luas. Terdapat beberapa teori mengenai keberfungsian keluarga, salah satunya adalah *The McMaster Model of Family Functioning* (MMFF). MMFF merupakan teori keberfungsian keluarga yang memiliki enam dimensi, diantaranya adalah pemecahan masalah, peran, respon afektif, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku. MMFF juga memiliki satu skala keberfungsian umum.

Salah satu dimensi MMFF yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah respon afektif (*affective responsiveness*). Keluarga yang memiliki respon afektif yang baik akan membuat remaja merasa lebih diperhatikan dan dihargai. Dimensi lain dari MMFF adalah komunikasi (*communication*). Salah satu penyebab remaja melakukan

kenakalan adanya kurangnya komunikasi yang baik antara remaja dan orang tua. Chairani, Wiendijarti, dan Novianti (2009) menyatakan bahwa komunikasi dapat menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik. Dimensi komunikasi berfokus pada bagaimana komunikasi verbal yang dilakukan antar anggota keluarga.

MMFF berfokus pada faktor kesehatan yang berpengaruh pada kesehatan emosional dan/atau fisik anggota keluarga. Hal tersebut berkaitan dengan faktor eksternal penyebab kenakalan remaja yaitu keluarga. Baik buruknya struktur keluarga akan memberikan dampak baik atau buruk bagi perkembangan jiwa dan jasmani anak.

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan dan pengawasan keluarga sangat penting karena hal tersebut akan membawa dampak positif bagi remaja. Pengawasan yang cukup dari keluarga akan mencegah remaja melakukan perilaku menyimpang. Selain itu, keberfungsian keluarga juga dibutuhkan agar remaja dapat menghindari hal-hal negatif yang mengarah pada kenakalan remaja. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian mengenai Pengaruh Keberfungsian Keluarga terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1.2.1** Apakah penyebab kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur?
- 1.2.2** Apakah terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kenakalan remaja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur?
- 1.2.3** Bagaimana keberfungsian keluarga mempengaruhi kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah: apakah terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data empiris mengenai Pengaruh Keberfungsian Keluarga terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara umum memiliki dua manfaat yang terdiri atas manfaat teoritis dan praktis, yang selanjutnya akan dirincikan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah untuk:

- 1.6.1.1 Menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi mahasiswa khususnya di bidang Psikologi
- 1.6.1.2 Memberikan sumbangan yang bermanfaat terhadap pengembangan ilmu Psikologi
- 1.6.1.3 Menjadi referensi maupun data tambahan bagi penelitian terkait kenakalan remaja dan keberfungsian keluarga di masa mendatang

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Orang Tua.

Memberikan pengetahuan tentang bagaimana peran keberfungsian keluarga terhadap kenakalan remaja, sehingga orang tua mempunyai tindakan preventif untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.6.2.2 Bagi Siswa

Sebagai pencegahan tindakan terjadinya kenakalan remaja.

1.6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya yang meneliti tentang keberfungsian keluarga dan kenakalan remaja.